

PENGARUH SUPLEMENTASI ANDALIMAN DALAM RANSUM TERHADAP BOBOT HIDUP, PERSENTASE KARKAS DAN BAGIAN BAGIAN KARKAS AYAM BROILER

Irfan Aldino¹, Jiyanto² dan Pajri Anwar²

¹ Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suplementasi andaliman dalam ransum terhadap bobot hidup, persentase karkas dan bagian bagian karkas ayam broiler. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai September 2020 di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan dengan 5 ekor ayam pada masing-masing ulangan. Perlakuan yang digunakan adalah suplementasi tepung andaliman pada ransum ayam broiler. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa suplementasi andaliman dengan persentase pada ransum yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap bobot hidup, persentase karkas dan bagianbagian karkas ayam broiler. Nilai rata-rata bobot hidup 1.755,90 Gr/periode, persentase karkas 71,42%, persentase dada 34,30%, persentase paha kanan 14,028%, paha kiri 14,126%, persentase sayap kanan 4,93%, dan persentase sayap kiri 4,95%. Perlakuan terbaik pada penelitian ini yaitu pada perlakuan P4 dengan suplementasi andaliman sebanyak 1% dalam ransum.

Kata Kunci : Ayam broiler, andaliman, persentase karkas, bobot hidup, suplementasi andaliman.

THE EFFECT OF ANDALIMAN SUPPLEMENTATION IN RANSUM ON LIFE WEIGHT, CARCASS PERCENTAGE AND PARTS BROILER CHICKEN CARCASSES

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of andaliman supplementation in the ration on live weight, carcass percentage and carcass parts of broiler chickens. This research was conducted from August 2020 to September 2020 in Muaro Sentajo Village, Sentajo Raya District. This research method uses an experimental method using a completely randomized design (CRD) with 5 treatments and 4 replications with 5 chickens in each replication. The treatment used was andaliman flour supplementation in broiler chicken rations. The results showed that andaliman supplementation with different percentages of rations had no significant effect on live weight, carcass percentage and carcass parts of broiler chickens. The average value of live weight 1,755.90 Gr/period, carcass percentage 71.42%, chest percentage 34.30%, right thigh percentage 14.028%, left thigh 14.126%, right wing percentage 4.93%, and left wing percentage 4.95%. The best treatment in this study was P4 treatment with 1% andaliman supplementation in the ration.

Keywords : Broiler chicken, andaliman, carcass percentage, live weight, andaliman supplementation

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sektor yang paling berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Permintaan akan produk peternakan terus mengalami peningkatan, peningkatan ini tidak hanya secara kuantitas tetapi juga secara kualitas. Peningkatan gaya hidup dan tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran

konsumen dalam memilih pangan yang bermutu tinggi. Ketersediaan pangan dengan kualitas yang baik tergantung kepada nutrisi yang dimakan oleh ternak. Asupan nutrisi memiliki korelasi dengan produk yang dihasilkan.

Pakan merupakan faktor utama dalam usaha peternakan. Baik buruknya produk yang

dihasilkan tergantung kepada kualitas pakan. Saat ini industri pakan di Indonesia sangat tergantung bahan pakan impor, padahal Indonesia memiliki banyak sumber pakan yang sangat berpotensi. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mencari bahan pakan alternatif yang ketersediaannya melimpah, berkualitas dan kontinuitasnya terjamin. Salah satu peluang bahan pakan alternative yang bisa dimanfaatkan secara optimal adalah pemanfaatan limbah industri pertanian.

Perkembangan ilmu nutrisi dalam usaha menghasilkan pakan dengan harga yang relatif murah, memiliki kandungan gizi yang cukup serta aman untuk dikonsumsi ternak sedang berjalan dengan sangat pesat. Hal ini juga harus didukung oleh sumber daya alam yang mudah diperoleh dan ketersediaan yang tinggi sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar untuk mendapatkan bahan tersebut. Indonesia merupakan negara dengan penghasil rempah yang tinggi dan beragam.

Andaliman merupakan salah satu jenis rempah yang berasal dari Sumatera Utara. Andaliman mengandung senyawa glikosida dan minyak atsiri. Glikosida adalah senyawa yang terdiri atas gabungan dua bagian senyawa, yaitu gula dan bukan gula. Keduanya digabungkan oleh suatu bentuk ikatan berupa jembatan

oksigen (O-glikosida, *dioscin*), jembatan nitrogen (N-glikosida, *adenosine*), jembatan sulfur (S-glikosida, *sinigrin*), maupun jembatan karbon (Cglikosida, *barbaloin*).

Andaliman mengandung senyawa glikosida dan minyak atsiri. Glikosida adalah senyawa yang terdiri atas gabungan dua bagian senyawa, yaitu gula dan bukan gula. Keduanya digabungkan oleh suatu bentuk ikatan berupa jembatan oksigen (O-glikosida, *dioscin*), jembatan nitrogen (N-glikosida, *adenosine*), jembatan sulfur (S-glikosida, *sinigrin*), maupun jembatan karbon (Cglikosida, *barbaloin*). Sumber minyak atsiri bisa dari berbagai tumbuhan, meliputi pepohonan, semak, belukar dan bunga-bungaan. Buah andaliman merupakan sumber senyawa aromatik dan minyak esensial yang memiliki rasa pedas, memiliki sifat antipiretik dan meningkatkan nafsu makan (Wijaya, dkk. 2001) sehingga dapat meningkatkan konsumsi ransum broiler.

Selain itu dalam andaliman juga terdapat kandungan minyak atsiri seperti geraniol, linalool, cineol, dan citronellal yang menimbulkan kombinasi bau mint dan lemon (Simangunsong, 2011). Sehingga jika dimakan meninggalkan efek menggetarkan alat pengecap dan menyebabkan lidah terasa kebas.

Andaliman 0.5%, P3 = Konsumsi Ransum dengan Andaliman 0.75%, P4 = Konsumsi Ransum dengan Andaliman 1%

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai September 2020 di Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan dengan 5 ekor ayam pada masing-masing ulangan. Perlakuan yang digunakan adalah suplementasi tepung andaliman pada ransum ayam broiler. Formulasi ransum pada kelompok perlakuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

P0 = Konsumsi Ransum dengan Andaliman 0%, P1 = Konsumsi Ransum dengan Andaliman 0.25%, P2 = Konsumsi Ransum dengan

Prosedur Penelitian

Pembuatan Tepung Andaliman

Pada tahap ini, penulis menggunakan andaliman yang sudah matang berbentuk tepung. Tepung inilah yang disebut tepung andaliman. Proses pembuatannya yaitu dengan cara di giling hingga halus menggunakan blender hingga menjadi tepung.

Penambahan andaliman dalam penelitian ini diaplikasikan melalui pakan ternak unggas. Adapun teknik suplementasi andaliman yaitu persentase 15 andaliman dalam pakan/kg ransum, persentase perlakuan 0, 0.25%, 0.5%, 0.75%, dan 1% per kilogram ransum.

Parameter yang Diukur

Bobot hidup (gr/ekor)

Bobot potong diperoleh dengan menimbang bobot ayam percobaan yang dijadikan sampel pada setiap satuan percobaan.

$$\text{Persentase karkas (\%)} = \frac{\text{Bobot Karkas}}{\text{Bobot Hidup}} \times 100\%$$

Persentase karkas (gr/ekor/periode) didapatkan dengan menimbang bobot ayam setelah dipotong dan dikurangi darah, bulu, kepala, kaki dan organ dalam kecuali paru-paru dan limpa.

Bagian-Bagian Karkas Ayam Yang Wajib Diketahui

Ayam Utuh

Meski utuh namun karkas ayam utuh ini termasuk dalam salah satu bagian-bagian karkas ayam. Tidak jarang masyarakat memesan karkas dengan wujud utuh atau whole chicken ini. Persentase Ayam Utuh (%)

$$= \frac{\text{Bobot Karkas}}{\text{Bobot Hidup}} \times 100\%$$

Dada

Dada ayam disebut juga dengan breast. Dada ini dipotong kemudian dijual secara terpisah atau berwujud potongan kepada masyarakat. Tentunya harga ini berbeda dibandingkan dengan karkas ayam yang potongannya campuran.

Paha atas

Selain membagi karkas ayam dalam wujud potongan dalam jumlah tertentu, bagian karkas ini juga ada pemotongan pada area tertentu. Sedangkan paha atas merupakan paduan yang sempurna antara daging dengan tulang sehingga tidak mengherankan jika potongan saat ini laku keras dipasaran.

Paha bawah

Selain ada paha atas ada juga paha bawah. Paha ini juga banyak disajikan untuk lauk dalam snack box karena praktis dan rasanya yang gurih.

Sayap

Selain paha, sayap juga termasuk dalam bagian karkas ayam. Banyak anak-anak yang menyukai sayap karena rasanya yang gurih. Sayap ini biasanya dijual dengan potongan

terpisah dikarenakan ada beberapa masyarakat yang hanya menginginkan karkas bagian sayap saja.

Prosedur Penelitian

Persiapan Kandang

- Proses pencucian dan sterilisasi
- Mempersiapkan pemanas, lingkaran, dan tirai
- Pemberian Ransum dan Air minum

Pemasukan *Day old chick* (DOC)

Pemasukan DOC dilakukan dengan memperhatikan dan mengecek keadaan secara keseluruhan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Setelah dicek keadaannya, DOC ditimbang, dan diletakkan sesuai tata letak penelitian.

Pemberian Ransum Dan Air Minum

Pemberian ransum dilakukan beberapa jam setelah DOC minum (3-4jam setelah DOC minum). Pemberian ransum harus dilakukan sesering mungkin, minimum lima kali sehari. Pemberian air dilakukan secara *ad libitum*.

Pengaturan suhu *brooder*

Pemanas dinyalakan satu hari sebelum DOC datang. Tujuannya agar suhu disekitar lingkungan kandang sudah hangat dan merata. Suhu yang diperlukan untuk DOC diukur menggunakan 2 *thermohygrometer* yang diletakkan sekitar 5 cm diatas permukaan sekam pada setiap perlakuan terdapat 1 *thermohygrometer*. Suhu 34 --35 C pada minggu pertama. Menurunkan suhu *brooder* menjadi 29 -- 30 C pada umur 9 hari. Melepas pemanas pada umur 14 hari.

Pengaturan ventilasi

Tirai ditutup seluruhnya pada umur 1-7 hari, tetapi bila siang hari suhu kandang tinggi tirai dibuka seperempat bagian pada tirai tengah. Melepas tirai dalam pada umur 8 hari. Membuka tirai tengah dan tirai atas pada umur 9--13 hari, tetapi pada malam hari tirai ditutup kembali. Membuka tirai seluruhnya pada umur 14 hari, tetapi tirai tengah dan bawah ditutup sedangkan tirai atas sudah dilepas. Menaikkan tirai bawah 15 cm dari lantai pada malam hari dan siang hari tirai dibuka seluruhnya.

Proses penyembelihan

Proses penyembelihan dilakukan dari leher bagian depan, di antara ruas tulang leher kedua dan ketiga, serta tidak memutus tulang leher. Pisau yang digunakan harus setajam mungkin dan dalam keadaan bersih. Memastikan juga bahwa matinya ayam disebabkan oleh penyembelihan tersebut.

Analaisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan sidik ragam (*Analysis of variance/ ANOVA*) berdasarkan rancangan acak lengkap (RAL). Model matematika dan

rancangan yang digunakan adalah menurut Steel dan Torrie (1995) yaitu sebagai berikut :

$$Y_{ij} = u + T_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

- Y ij = Hasil pengamatan pada perlakuan ke I dan ulangan ke-j
- u = Nilai Tengah Umum
- T i = Pengaruh perlakuan ke-i
- € = Pengaruh sisa (acak) ke-k yang mendapat perlakuan ke-l.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Hidup Ayam Broiler Dengan Suplementasi Andaliman Dalam Ransum

Bobot hidup menunjukkan produktivitas ayam broiler sebagai respon terhadap ransum

yang diberikan (Retnani dkk, 2009). Rataan bobot hidup ayam broiler yang diberi suplementasi andaliman dengan persentase yang berbeda disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Rataan Bobot Hidup Ayam Broiler (gr)

Perlakuan Kompos Jerami Padi	Rerata Tinggi Tanaman (cm)
A0(Kontrol)	230,33 b
A1(Pemberian Kompos Jerami Padi 10 ton/ha setara 2 kg/plot)	272,10 a
A2(Pemberian Kompos Jerami Padi 20 ton/ha setara 4 kg/plot)	274,17 a
A3(Pemberian Kompos Jerami Padi 30 ton/ha setara 6 kg/plot)	283,23 a
A4(Pemberian Dolomit 2 ton/ha setara 400 gram/plot)	270,73 a
A5 (Pemberian Pupuk Kotoran Sapi 20 ton/ha setara 4 kg/plot)	275,90 a
KK = 3,67%	BNJ P = 27,87

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penambahan suplementasi andaliman pada level yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P > 0.05$) terhadap bobot hidup ayam broiler. Nilai rata-rata bobot hidup ayam broiler dari yang tertinggi hingga yang terendah adalah.

Nilai tertinggi pada perlakuan P0 dikarenakan pakan yang dikonsumsi tidak mengandung andaliman atau tanpa pemberian andaliman. Nilai tertinggi kedua pada perlakuan P4 disebabkan oleh pakan yang dikonsumsi mengandung andaliman sebanyak 1%. Tingginya bobot hidup pada perlakuan P4 disebabkan oleh aroma minyak atsiri pada andaliman yang aromanya seperti wangi jeruk dengan rasa yang khas (Getir) sehingga dapat merangsang produksi air liur.

Menurut Katzer (2012), buah andaliman jika digigit akan tercium aroma minyak atsiri yang wangi jeruk yang khas (getir) sehingga merangsang produksi air liur. Kemudian dalam Perhusip (2006), andaliman memberikan cita rasa khas pada makanan yang dapat memperpanjang umur simpan produk pangan. Andaliman mengandung senyawa terpenoid yang mempunyai aktivitas antioksidan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan dan berperan penting untuk mempertahankan mutu produk dari berbagai kerusakan seperti ketengikan, perubahan nilai gizi serta perubahan warna dan aroma makanan (Wijaya. 2000).

Faktor ransum menyangkut kualitas dan kuantitasnya juga sangat menentukan produktivitas ayam broiler. Pertumbuhan yang cepat tidak akan timbul bila tidak didukung

dengan ransum yang mengandung nutrisi yang lengkap dan seimbang (asam amino, asam lemak, 4 mineral dan vitamin) sesuai dengan kebutuhan ayam. Jika faktor suhu dan ransum sudah teratasi maka faktor manajemen perlu diperhatikan pula (Harisshinta, 2009). Pemberian pakan harus diatur dengan pola yang tepat.

Oleh karena itu broiler membutuhkan pakan dengan nutrisi yang lengkap dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi agar waktu pemeliharaan dapat diupayakan seefisien mungkin. Broiler juga

sangat membutuhkan energi, protein dan protein yang seimbang (Amrullah,2004).

Persentase Karkas Ayam Boiler Dengan Suplementasi Andaliman Dalam Ransum

Karkas ayam merupakan bagian tubuh ayam hidup setelah dikurangi bulu, dikeluarkan jeroan dan lemak abdominal, dipotong kepala dan leher serta kedua kakinya (Sulandari dkk., 2007). Rataan bobot karkas ayam boiler yang diberi suplementasi andaliman dengan persentase yang berbeda disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Rataan Persentase Karkas Ayam Boiler (%)

Perlakuan	Persentase Karkas
P0	71.75 ± 0.76
P1	72.68 ± 0.53
P2	70.40 ± 1.01
P3	69.34 ± 1.51
P4	72.95 ± 0.80
Rata-Rata	71.424

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penambahan suplementasi andaliman pada level yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap bobot karkas ayam broiler. Nilai tertinggi pada perlakuan P4 dikarenakan pakan yang dikonsumsi mengandung andaliman atau pemberian andaliman sebanyak 1%. Sedangkan nilai tertinggi kedua pada perlakuan P1 disebabkan oleh pakan yang dikonsumsi sebanyak 0.25%. Tingginya persentase karkas ayam broiler pada perlakuan P4 disebabkan oleh aroma atsiri dari andaliman memiliki aroma yang khas, selain itu juga terdapat senyawa antioksidan yang dapat menghambat atau mencegah terjadinya oksidasi.

Persentase karkas tertinggi terdapat pada perlakuan P4 dengan suplementasi andaliman sebanyak 1%, yaitu 72.95%. Penambahan suplementasi andaliman pada penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberian suplemen andaliman sebesar 1% mampu memperbaiki persentase karkas dibanding dengan tanpa

penambahan suplementasi andaliman (kontrol), walaupun berdasarkan uji statistik hasil yang diperoleh tidak signifikan. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi persentase karkas ayam broiler, yaitu pakan yang dikonsumsi, umur ternak, jenis kelamin ternak, bangsa ternak, lemak abdominal dan lingkungan. Bobot lemak abdominal sangatlah mempengaruhi persentase karkas. Jika kadar lemak abdominal tinggi mengakibatkan persentase karkas yang dihasilkan lebih rendah. Karena lemak dan jeroan merupakan hasil ikutan yang tidak dihitung dalam persentase karkas (Subekti dkk, 2012).

Persentase Dada Ayam Broiler Dengan Suplementasi Andaliman Dalam Ransum

Potongan dada mempunyai tekstur daging yang sangat empuk dibandingkan dengan bagian lain. Rataan Persentase dada ayam boiler yang diberi suplementasi andaliman dengan persentase yang berbeda disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Rataan Persentase Dada Ayam

Perlakuan	Persentase Dada
P0	33.97 ± 0.96
P1	35.04 ± 0.91
P2	33.52 ± 1.05
P3	33.24 ± 0.72
P4	35.75 ± 0.65
Rata-Rata	34.304

Hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa suplementasi andaliman dalam pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap persentase potongan. Rataan persentase sayap pada penelitian adalah 33.24 ± 0.72 sampai 35.75 ± 0.65 . Persentase bobot dada (%) Bobot dada diperoleh dengan cara menimbang bagian dada di daerah scapula sampai bagian tulang dada (g).

Nilai tertinggi sayap kanan pada perlakuan P2 dikarenakan pakan yang dikonsumsi mengandung suplementasi andaliman sebanyak 0.5%. Nilai tertinggi kedua sayap kanan pada perlakuan P0 disebabkan oleh pakan yang dikonsumsi tidak mengandung andaliman atau tanpa pemberian andaliman. Sedangkan nilai tertinggi sayap kiri pada perlakuan P2 dikarenakan pakan yang dikonsumsi mengandung andaliman sebanyak 0.5%. Berdasarkan tabel diatas, bahwa persentase dada terbesar terletak pada perlakuan P4 yaitu 35.75 ± 0.65 . Sedangkan persentase dada

terkecil terletak pada perlakuan P3 yaitu 33.24 ± 0.72 .

Potongan dada mempunyai tekstur daging yang sangat empuk dibandingkan dengan bagian lain, dada mempunyai kandungan lemak yang lebih rendah dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Suplementasi andaliman di dalam ransum broiler tidak berpengaruh nyata terhadap persentase potongan dada ($P<0.05$)

Persentase Paha Ayam Boiler Dengan Suplementasi Andaliman Dalam Ransum

Bagian-bagian karkas yang termasuk dalam potongan komersil adalah potongan dada, paha dan sayap. Persentase bagian-bagian karkas (g) diperoleh dengan membandingkan bobot bagian-bagian karkas dengan bobot karkas (g) dikalikan 100% (Zaenab dkk.,2005).

Rataan Persentase paha ayam boiler yang diberi suplementasi andaliman dengan persentase yang berbeda disajikan pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Rataan Persentase Paha Ayam

Perlakuan	Persentase Paha Kanan	Persentase Paha Kiri
P0	14.57 ± 0.30	14.39 ± 0.24
P1	13.70 ± 0.47	13.48 ± 0.27
P2	14.47 ± 0.31	14.56 ± 0.50
P3	13.63 ± 0.35	13.97 ± 0.28
P4	13.77 ± 0.25	14.23 ± 0.40
Rata-Rata	14.028	14.126

Berdasarkan hasil analisa pada penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan tidak mempengaruhi persentase paha ($P>0,05$), baik itu paha kanan dan paha kiri. Hal ini dimungkinkan terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi persentase paha ayam broiler, yaitu aktivitas ayam dan besarnya tulang. Muryanto dkk, (2002) menyatakan bahwa kecilnya deposit daging pada bagian-bagian

karkas sangat dipengaruhi oleh besarnya persentase tulang.

Nilai tertinggi paha kanan pada perlakuan P0 dikarenakan pakan yang dikonsumsi tidak mengandung andaliman atau tanpa pemberian suplementasi andaliman. Nilai tertinggi kedua paha kanan pada perlakuan P2 disebabkan oleh pakan yang dikonsumsi mengandung andaliman sebanyak 0.5%. Sedangkan nilai tertinggi paha

kiri pada perlakuan P2 dikarenakan pakan yang dikonsumsi mengandung andaliman 0.5%.

Selain itu, persentase paha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur ternak, jenis kelamin, jenis pakan yang dikonsumsi, dan bobot lemak abdominal. Oleh karena itu, persentase paha ini sangat penting untuk diteliti

karena paha termasuk dalam bagian-bagian karkas.

Persentase Sayap Ayam Boiler Dengan Suplementasi Andaliman Dalam Ransum

Rataan Persentase sayap ayam boiler yang diberi suplementasi andaliman dengan persentase yang berbeda disajikan pada Tabel 5 berikut ini :

Perlakuan	Persentase Sayap Kanan	Persentase Sayap Kiri
P0	5.08 ± 0.15	4.73 ± 0.12
P1	4.62 ± 0.12	4.84 ± 0.18
P2	5.20 ± 0.26	5.30 ± 0.19
P3	4.77 ± 0.14	4.93 ± 0.14
P4	4.98 ± 0.11	4.95 ± 0.11
Rata-Rata	4.93	4.95

Berdasarkan hasil analisis ragam tabel diatas menunjukkan bahwa suplementasi andaliman dalam pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap 34 persentase potongan sayap, baik itu yang kanan maupun yang kiri. Rataan persentase sayap pada penelitian adalah 4.62 ± 0.12 sampai 5.30 ± 0.19 . Persentase potongan sayap pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan persentase potongan dada dan paha, kemungkinan hal ini dapat disebabkan besarnya persentase tulang pada sayap. Muryanto dkk, (2002) menyatakan bahwa kecilnya deposit daging pada bagian-bagian karkas sangat dipengaruhi oleh besarnya persentase tulang.

Nilai tertinggi sayap kanan pada perlakuan P2 dikarenakan pakan yang dikonsumsi mengandung suplementasi andaliman sebanyak 0.5%. Nilai tertinggi kedua sayap kanan pada perlakuan P0 disebabkan oleh pakan yang

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suplementasi andaliman dengan persentase pada ransum yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P>0.5$) terhadap bobot hidup persentase karkas dan bagian-bagian karkas ayam broiler. Nilai rata rata bobot hidup

dikonsumsi tidak mengandung andaliman atau tanpa pemberian andaliman. Sedangkan nilai tertinggi sayap kiri pada perlakuan P2 dikarenakan pakan yang dikonsumsi mengandung andaliman sebanyak 0.5%.

Tingginya persentase sayap kanan ayam broiler pada perlakuan P2 disebabkan oleh aroma minyak atsiri pada andaliman yang memiliki wangi jeruk dengan rasa yang khas, sehingga dapat merangsang produksi air liur. Berdasarkan tabel diatas, bahwa persentase sayap kanan terbesar terletak pada perlakuan P2 yaitu 5.20 ± 0.26 . Sedangkan persentase sayap kanan terkecil terletak pada perlakuan P1 yaitu 4.62 ± 0.12 . Sementara untuk persentase sayap kiri terbesar terletak pada perlakuan P2 yaitu 5.30 ± 0.19 . Sedangkan persentase sayap kiri terkecil terletak pada perlakuan P0 yaitu 4.73 ± 0.12 .

ayam 1755,90gr, persentase karkas ayam 71,424% , presentase ada ayam 34,304%, persentase paha ayam 14,028% (kanan), dan 14,126% (kiri), dan persentase sayap ayam 4,93% (kanan) dan 4,95% (kiri) perlakuan terbaik penelitian ini adalah pada perlakuan P4 dengan suplementasi andaliman sebanyak 1%.

DAFTAR PUSTAKA

Akter, S. H., M. Z. I. Khan, M. R. Jahan, M. R. Karim and M. R. Islam. 2006.

Histomorphological study of lymphoid tissues of broiler chickens. Bangl. J. Vet. Med. 4 (2): 87-92.

Amrullah. 2004. Nutrisi broiler. Lembaga Satu Gunungbudi, Bogor.

- Bel, D., and Weaver, W. (2002). *Comercial Chicken Meat And Egg Production* (5th ed.). New York: Spronger Science and Business Media, Inc.
- Budiansyah, A. 2003. Pengaruh Penggunaan Silase Tepung Daging Keong Mas (*pamoaeeceae sp*) dalam Ransum Terhadap Pertumbuhan dan Karkas Ayam Broiler. *J. Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*.6(4) : 227-234.
- Dewanti, R., M. Irham dan Sudiyono. 2013. Pengaruh penggunaan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, nonkarkas dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. *Buletin Peternakan* 37 (1): 19-25.
- Edjeng, S dan Kartasudjana, R. 2006. *Populasi daging Nasional*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fatimah, C. 2009. Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Sambiloto Terhadap Bobot Badan Akhir, Persentase Lemak Abdominal dan Persentase Lemak Karkas Ayam Broiler Jantan. *Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang*. (Skripsi Sarjana Peternakan).
- Harisshinta, R. 2009. Pengaruh Penggunaan Limbah Teh dalam Pakan Terhadap Persentase Karkas, Lemak Abdominal, Kandungan Lemak Daging dan Berat Organ Dalam Ayam Pedaging. *Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang*. (Skripsi Sarjana Peternakan).
- Jumiat, S. Nuraini, dan Aka, R. (2017). Bobot Potong, karkas, giblet dan lemak abdominal ayam broiler yang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*, Roxb) dalam pakan. *JITRO*, 4(3), 11-19.
- Kartasudjana, R. dan E. Suprijatna. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Marito Siregar, Rabiah Pinta, Aisyah Nurmi, Muharram Fajrin. 2020. Pemberian Andaliman (*Zantoxylum Achantopodium, DC*) Dalam Ransum Terhadap Persentase Organ Dalam Ayam Broiler. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Murtidjo, Agus B. 2006. *Pedoman Meramu Pakan Unggas*. Karnisius. Yogyakarta.
- Muryanto, P.S. Hardjosworo, R. Herman, H dan H. Setijanto. 2002. Evaluasi Karkas Hasil Persilangan Antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Ras Petelur. *Animal Production*. 4 (2) : 71-76.
- Parhusip JN, Jenie BSL, Rahayu WP, Yasni S. Pengaruh Ekstrak Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium DC*) terhadap Permeabilitas dan Hidrofobisitas *Bacillus cereus*. *Jurnal Teknologi dan Pangan*; 2005: 16(1): 24-30.
- Parhusip, A. J. (2006). *Kajian Mekanisme Antibakteri Ekstrak Andaliman (Zanthoxylum acanthopodium DC.) terhadap Bakteri Patogen*. Institut Pertanian Bogor.
- Retnani, Y., Widiarti, W., Amiroh, I. Herawati, L., Satoto, K.B. 2009. Daya simpan dan palatabilitas wafer ransum komplit pucuk dan ampas tebu untuk sapi pedet. *Prosiding Media Peternakan*. Bogor. Hlm 130-136.
- Simangunsong, Z. 2011. *Konservasi Tanah dan Air pada Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis giineensis Jacq.) PT. Sari Lembah Subur, Pelalawan*. Riau: Institut Pertanian Bogor.

Siregar, A. P. 2005. Tehnik Beternak Ayam
Pedaging. Mergie Group, Jakarta.

Soeparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging.
Gajah Mada University press
Yogyakarta.

Standar Nasional Indonesia. 2009. Kumpulan
Standar Nasional Indonesia (Subsektor
Peternakan Jilid I) Ditjen Peternakan.
Jakarta.